BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat dari segi kebutuhannya sangat tak terbatas. Kebutuhan masyarakat sangat beragam mulai dari kebutuhan primer/pokok, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier. Tuntutan hidup semacam ini akhirnya mengharuskan setiap individu untuk berusaha semaksimal mungkin dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Di samping banyaknya tuntutan ekonomi yang menekan angka kesejahteraan, muncul lagi persoalan-persoalan baru yang memberatkan masyarakat kecil. Seperti yang terjadi saat ini, hampir semua masyarakat khususnya di Indonesia mengalami kelangkaan minyak goreng. Kenaikan harga minyak goreng menjadi keluhan masyarakat dalam beberapa waktu terakhir. Tidak hanya kenaikan harga, kelangkaan pun menjadi keluhan utama karena sulit ditemukan di berbagai toko ritel dan minimarket (Situmorang, 2022). Minyak Goreng merupakan jenis Sembilan Bahan Pokok (Sembako) yang menjadi kebutuhan utama masyarkat. Dengan kata lain minyak goreng sudah menjadi kebutuhan pokok bagi setiap warga negara yang hidup di dalamnya.

Sembako yang menjadi kebutuhan masyarakat, secara sumber daya dapat dikelola pemerintah desa melalui BUMDes. BUMDes melalui potensi-potensi yang ada berpeluang membuka jenis usaha seperti kios desa, air bersih, bahkan memproduksi sembako dari sumber daya unggulan yang ada dalam desa, seperti memproduksi minyak kelapa/minyak goreng. Jenis-jenis usaha yang dipilih oleh

suatu BUMDes harus berdasarkan kebutuhan masyarakat. BUMDes hadir sebagai penyedia barang dan jasa mau pun sebagai mitra penyedia jaringan pasar (Happyan, 2021). Bentuk pengelolaan oleh pemerintah desa dilaksanakan sebagai tugas dan tanggung jawab pemerintah desa dalam memberdayakan masyarakat.

Sejak akhir tahun 2021 tepatnya di awal bulan oktober harga minyak di Indonesia naik signifikan[1] . Tentunya ada faktor penyebab mengapa harga minyak goreng menjadi naik dan berdampak pada kelangkaan dalam memperoleh minyak goreng. Penguasaan lahan dan alat produksi oleh para swasta menjadi kelemahan masyarakat dalam mengembangkan usaha-usaha kecil masyarakat. Pengutamaan hak-hak individu dalam kapitalisme seringkali memunculkan konflik kepentingan antar anggota masyarakat. Dalam konflik seperti ini biasanya masyarakat miskin akan dikalahkan oleh kelompok kaya yang menguasai sumber daya ekonomi lebih banyak (Amri, 2017). Untuk merespon hal-hal yang menjadi kendala ini membutuhkan peran aktif dan fokus sebagai konsumen, agar mampu mencari jalan keluar dan tidak selalu bergantung pada produk-produk industri. Hematnya kehidupan bermasyarakat hari ini, orang-orang selalu bergantung dengan produk-produk modern. Belum ada semangat dan kemauan secara sadar. Jika diperhatikan secara saksama memproduksi minyak kelapa sama halnya dengan bekerja menghasilkan uang lalu membeli minyak di pasar untuk dikonsumsi. Sangat disayangkan jika tidak dimanfaatkan secara komperhensif guna menghidupkan

[1] Berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), rata-rata harga minyak goreng curah di pasar tradisional telah mencapai Rp 17.450/kilogram (kg). Nilai tersebut telah naik 12,58% dibanding pada 31 Oktober 2021 yang masih sebesar Rp 15.500/kg. Jika dibandingkan dengan posisi akhir tahun lalu, harga minyak goreng curah telah melonjak 29,26% (*year to date*/ytd). Kenaikan harga minyak goreng tersebut seiring dengan meningkatnya harga minyak sawit (*crude palm oil*/CPO) di pasar global. Selain itu, perekonomian dunia juga tengah pulih dan membuat permintaan komoditas meningkat, termasuk minyak goring (Kusnandar, 2021).

ekonomi dalam mewujudkan desa mandiri. Menurut data yang diperoleh dari Lembaga Survei Publik, Indikator Politik Indonesia (IPI) menemukan mayoritas masyarakat masih merasa kesulitan memperoleh minyak goreng pada juni 2022. Dari seluruh responden yang disurvei sebanyak 71,6 % menyatakan mereka tidak mudah memperoleh minyak goreng. Meski masih sulit, tapi presentasenya menurun dibanding april 2022 lalu. Pada bulan itu IPI menemukan sebanyak 83,7% masyarakat merasakan kelangkaan minyak goreng (Fadill, 2022).

Beralih ke pasar regional, telah menunjukan adanya penurunan harga minyak goreng dengan kisaran harga Rp. 27.000 – Rp. 29.000/liter ke Rp. 24.000 – Rp.25.000/liter[2]. Angka tersebut menunjukan adanya upaya stabilisasi harga pasaran minyak goreng. Dampak dari kenaikan harga minyak goreng juga menyebabkan harga jual makanan jadi ikut naik. Selain harga jual makanan juga berdampak pada harga pasaran bahan makanan dan transportasi. Diperkirakan pemerintah akan mengalami kesulitan dalam menormalisasikan kembali harga minyak goreng di pasaran.Desa Oben, Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang merupakan salah satu desa tertinggal[3]. Letak geografisnya berada pada daerah dataran tinggi dengan potensi dan kondisi alamnya sangat mendukung dalam upaya pemanfatan tanamanan kelapa sebagai bahan dasar memproduksi minyak goreng. Jenis flora yang terdapat di kawasan ini di antaranya adalah kelapa *(cocos*

[2] Hasil wawancara terhadap pedagang-pedagang kecil di pasar Oebobo dan Oesapa Kupang menunjukan adanya penurunan harga minyak goreng dengan kisaran harga Rp. 27.000 – Rp. 29.000/liter ke Rp. 24.000 – Rp.25.000/liter

[3] Desa tertinggal adalah desa yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi dan ekologi tetapi belum, atau kurang mengelolanya dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, kualitas hidup manusia serta mengalami kemiskinan dalam berbagai bentuknya (PermenDesa, 2016)

nucifera), pisang, jagung, dan bambu. Tanaman kelapa yang hidup di dalam desa tersebut tergolong banyak, mulai dari pintu masuk desa sampai pada setiap penjuru desa. Jenis tanah pada wilayah Desa Oben tergolong subur. Hal ini yang menjadi salah satu faktor banyaknya pohon kelapa yang hidup di daerah tersebut. Kondisi alamnya hijau dan rimbun dengan sumber air yang juga banyak mengalir ke daerah-daerah lembah kampung.

Kondisi sosial masyarakat yang hidup di dalam desa ini adalah mayoritas penduduk asli desa yang berasal dari Pulau Timor dan sudah mendiami wilayah tersebut sejak awal terbentuknya Desa Oben pada tahun 1968. Jumlah penduduk Desa Oben sebanyak 1550 jiwa. Penduduk Desa Oben ini dipilah dalam mata pencaharian 39,6 % petani (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang, 2022). Kondisi ekonomi masyarakat pada umumnya masih rendah. Mata pencaharian masyarakat pada umumnya bertani. Ada petani yang mengelola sawa musiman dengan jenis tanaman padi dan jagung. Sektor perkebunan yang dihasilkan berupa kelapa dan pisang. Pada tanaman kelapa masyarakat memiliki banyak pohon kelapa yang tumbuh di lahan perkebunan. Luas lahan tanaman pohon kelapa di Kecamatan Nekamese mencapai 200 Ha (BPS Kabupaten Kupang, 2018). Adanya potensi dari sektor perkebunan ini diyakini dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam hal menghilangkan ketergantungan pada produk-produk industri. Peluang banyaknya konsumen yang tertarik dengan produk seperti minyak goreng kelapa ini sangat bergantung pada kualitas dan kuantitas produksi serta teknik marketing yang handal oleh pengelolanya.

Kelemahan masyarakat yang ditemukan adalah skill atau keterampilan dalam memanfaatkan tanaman kelapa sebagai usaha ekonomi produktif berbahan dasar tanaman kelapa. Hal ini diketahui dengan kebiasan masyarakat yang hanya menjual buah kelapa muda dengan harga murah dan kelapa tua hanya digunakan untuk keperluan memasak sayur dan sejenisnya.

Salah satu kelebihan dari tanaman kelapa adalah proses pengelolahannya menjadi minyak goreng tidak memerlukan waktu yang lama dan peralatan yang digunakan bisa dilakukan secara menual. Produksi minyak goreng alami sebenarnya sudah diwariskan dari generasi ke generasi secara tradisional. Seiring berkembangnya arus globalisasi yang serba modern dan instan maka kebiasan untuk memproduksi minyak kelapa secara menual pun mulai hilang. Masyarakat lebih memilih membeli minyak goreng siap saji, ketimbang memproduksi sendiri.

Table 1.1 Jumlah Rata-Rata Harga Minyak Goreng di Desa Oben

No.	***Jenis Minyak Goreng***	***Harga Minyak/Liter***	**Keterangan (Harga Asli/liter)**
1	Bimoli (premium)	Rp25.000	Rp 20.900
2	Sania	Rp22.000	Rp 18.400
3	Fortune	Rp 24.000	Rp 20.000
4	Minyak Kita	Rp 20.000	Rp 14.000

Sumber.Data Primer. Hasil survei di Desa Oben pada18 Februari 2023

Berdasarkan data yang dipaparkan menunjukan adanya perbedaan harga antara jenis atau merek minyak goreng yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan harga juga terlihat pada penjual yang satu dengan penjual yang lain. Perbedaan harga ini menggambarkan adanya kesenjangan terkait harga pasaran minyak goreng yang tidak merata. Dalam pemakaiannya masyarakat sangat bergantung.

Dampak yang dirasakan adalah tuntutan ekonomi semakin meningkat. Pada bagian ini dapat disimpulkan tidak ada penjual minyak kelapa di Desa Oben. Hal ini menujukan masyarakat Desa Oben tidak memiliki usaha kreatif menggunakan bahan dasar kelapa dalam pembuatan minyak goreng alami.

Untuk dapat mengelola dan mengembangkan BUMDes agar berkelanjutan dan survive, lembaga BUMdes secara objektif perlu memanfaatkan segala potensi yang ada di dalam desa secara maksimal. Pengoptimalan potensi yang dimaksud bertujuan untuk menambah pemasukan dalam hal modal. Selain dari pada potensi kelapa sebagai komoditas unggulan, Desa Oben juga memiliki potensi lokal unggulan lainnya dari sektor georgrafis berupa air bersih dan sektor peternakan.

Secara geografis Desa Oben memiliki potensi hidrologi terutama air permukaan. Ada 3 buah embung mini dan 7 sumber mata air dengan debit air yang sedang. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, masyarakat juga mengupayakan lubang serapan air tanah berupa sumur gali dengan kedalaman berkisar antara 20m–45m dan 5 unit sumur bor.

Dari sektor peternakan usaha ternak di desa memiliki prospek yang baik. Harga yang ditawarkan bisa bersaing oleh karena biaya produksi pada usaha peternakan di desa relatif lebih rendah. Ada macam-macam jenis ternak yang dipelihara oleh masyarakat seperti Sapi dengan populasi sekitar 300 ekor, Babi dengan populasi sekitar 740 ekor, Ayam dengan populasi sekitar 1.500 ekor dan Kambing dengan populasi sekitar 500 ekor. Data tersebut menunjukan cukup banyak populasi ternak yang ada di dalam desa. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh

BUMDes sebagai peluang usaha. BUMDes dapat menjadi penyedia mau pun sebagai pasar.

Pengembangan perekonomian desa merupakan salah satu alat penopang daerah untuk mencapai skala nasioanal, maka pemerintah harus dapat menggali, mengelola dan membina masyarakat untuk memanfaatkan potensi di setiap daerah tersebut. Dengan begitu eksistensi daerah harus mendapat perhatian yang serius dengan kebijakan-kebijakan yang terkait dari pemerintah. Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan secara menghimpun dan melembagakan kegiatan ekonomi masyarakat. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemerintah Indonesia melalui badan pemberdayaan masyarakat dan pembangunan desa membentuk suatu badan keuangan yaitu Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Badan ini merupakan suatu lembaga keuangan yang mana tujuannya untuk membantu perekonomian desa melalui jenis usahanya yang berdasarkan potensi desa (Pangestu, 2020).

Potensi sumber daya lokal Desa Oben, berupa tanaman pohon kelapa dari sektor pertanian, air bersih dan peternakan boleh dikatakan sangat layak untuk dimanfaatkan sebagi bahan dasar dalam membangun usaha desa yang diwadahi oleh BUMDes. Dengan model usahanya menjalankan bisnis yang berproduksi dan berdagang (*trading*) barang-barang tertentu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maupun didistribusikan pada skala pasar yang lebih luas (Peraturan Menteri Desa No 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan Dan Pengelolaan, 2013). Untuk menjaga agar sumber daya alam yang ada di dalam desa ini dapat dimanfaatkan secara efektif maka pemerintah perlu mendorong adanya

pemberdayan masyarakat secara rutin. Pemberdayaan masyarakat dimulai dengan pembentukan BUMDes, pengelolaan BUMDes dan pelaksanaan jenis usahanya.

Pendirian dan pengembangan BUMDes sebagai upaya konsolidasi perekonomiam pedesaan berorientasi pada kebutuhan dan potensi desa, dan memprioritaskan usaha dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat seperti pemenuhan pasokan barang pokok masyarakat, fasilitas pemenuhan hajat hidup seperti sarana air bersih, sarana komunikasi, dan mobilitas agar masyarakat memiliki aksesbilitas yang baik untuk interaksi dengan luar desa. Potensi desa yang layak dikembangkan dan dikelola melalui BUMDes adalah sumber daya pedesaan yang banyak dilakukan oleh masyarakat pedesaan, usaha-usaha masyarakat pedesaan yang secara parsial belum terakomodasi dan terkendala oleh banyak hal seperti permodalan, pengolahan hasil (industri pedesaan), pemasaran, dan lain-lain, serta usaha-usaha yang belum optimal dieskplorasi. Pemberdayaan masyarakat desa berbasis BUMDes bertujuan untuk kemajuan desa. Indikator dalam mengukur kamajuan sebuah desa dapat dilihat dari aspek kesejahteraan masyarakat melalui perkembangan sarana perekonomian desa. Desa sebagai unit pemerintahan terkecil diberikan kewenangan untuk secara sadar mensejahterakan masyarakat melalui pemeberdayan-pemberdayaan dalam memanfaatkan potensi sumber daya yang ada. Tujuan dari otoritas yang berikan ini tidak lain adalah mewujudkan Desa Oben sebagi desa mandiri[4].

[4] Klasifikasi status desa menurut (Ketut Sukiyono, 2019) berdasarkan Indeks Desa Membangun (IDM), diukur dari ketahanan sosial, ekonomi dan ekologi secara berkelanjutan. Kelima status

Pada daerah Nusa Tenggara Timur upaya mendorong pengembangan BUMDes telah banyak dilakukan oleh pihak pemerintah. Melalui kebijakan-kebijakan yang ada BUMDes terus di dorong untuk dapat menjadi tonggak perekonomian desa. Salah satu bukti keberhasilan BUMDes di NTT adalah masuknya dua BUMDes dari NTT dalam 10 besar BUMDes terbaik di Indonesia. Keduanya adalah BUMDes Au Wula di Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende dan BUMDes 7 Maret milik Desa Hadekewa di Kecamatan Lebatukan, Kabupaten Lembata. Keunggulannya terletak pada skema penciptaan pasar atau market place berbasis digital (Petrus, 2020). Strategi pemasaran merupakan rencana yang menjelaskan ekspektasi perusahaan akan dampak dari berbagai aktivitas atau program pemasaran terhadap permintaan produk atau lini produknya di sasaran pasar tertentu. Program pemasaran sendiri meliputi segala tindakan pemasaran yang secara langsung dapat mempengaruhi permintaan terhadap produk, seperti mengubah harga, merancang promosi dan sebagainya. Pada umumnya suatu organisasi bisnis membutuhkan strategi apabila berada dalam beberapa situasi, Pertama sumber daya (manusia, modal, bahan baku, teknologi, waktu, dan lain-lain) yang dimiliki terbatas, Kedua adanya ketidakpastian mengenai kekuatan bersaing organisasi, dan Ketiga komitmen terhadap sumber daya tidak dapat diubah lagi (Oktafia, 2021). Keberhsilan kedua BUMDes di atas menunjukan bahwa setiap BUMDes mempunyai kesempatan dan peluang dalam memajukan usahanya dengan praktik tata kelola yang baik.

---

desa itu antara lain: Desa sangat tertinggal (<0,491), Desa tertinggal (>0,491 dan 0,599), Desa berkembang (>0,599 dan 0,707), Desa Maju (>0,707 dan 0,851), Desa Mandiri (>0,815).

BUMDes yang dimiliki Desa Oben adalah BUMDes Taneon Funan yang didirikan berdasarkan Peraturan Desa Nomor 4 Tahun 2017 yang beralamat di Desa Oben, Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Permodalan BUMDes Taneon Funan berasal dari Anggaran dan Pendapatan Belanja Desa (APBDes) sebesar Rp 99.264.384,- (dalam bentuk uang tunai). BUMDes Taneon Funan memiliki 1 unit usaha, yaitu: Warung Serba Ada (Waserda). Perkembangan BUMDes "Taneon Funan" Desa Oben mengalami kerugian yang diakibatkan karena tidak adanya aktivitas usaha lebih lanjut dalam pemasaran produk-produk yang telah dibelanjakan. BUMDes yang awalnya didirikan pada tahun 2017 hanya berjalan sampai pada akhir tahun 2018 kemudian dibekukan sementara dan telah dibentuk lagi di tahun 2023 dengan perencanaan dan jenis usaha yang baru disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan masyarakat (Pemerintah Desa Oben, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memiliki keinginan untuk melakukan penelitian tentang pengembangan BUMDes melalui upaya pemanfaatan sumber daya lokal unggulan yang ada di Desa Oben. Produk dari BUMDes akan berdasarkan sumber daya lokal unggulan, salah satunya adalah minyak kelapa. Usaha ini bertujuan untuk mendukung perkembangan BUMDes dalam mewujudkan Desa Mandiri. Dengan demikian Penelitian ini di susun dengan judul **"Tata Kelola Pengembangan BUMDes Berbasis Sumber Daya Lokal Unggulan (Studi Tentang Pengembangan Usaha BUMDesa Untuk Mewujudkan Desa Mandiri Di Desa Oben, Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang)".**

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana tata kelola pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Oben

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) apakah telah berdampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat desa Oben dan untuk memberikan kajian terkait manfaat dari pengelolan usaha berbasis sumber daya lokal unggulan dalam upaya mendorong perkembangan BUMDes Oben serta memandirikan masyarakat dalam perwujudan Desa Mandiri.

1.4 Manfaat

1. Bagi Peneliti

   Dapat dijadikan penelitian lebih lanjut sebagai dasar untuk lebih memantapkan dalam pemberian informasi pengetahuan.

2. Bagi Masyarakat

   Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat atau lembaga lainnya dalam memberikan informasi mengenai tata kelola pengembangan BUMDes berbasis sumber daya lokal unggulan.